

BAB V

ANALISIS KRITIS DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Lasa HS tentang Manajemen Perpustakaan di Indonesia

1. Kepemimpinan adalah Pengendali Manajemen

Pemikiran Lasa HS tentang “kepemimpinan adalah pengendali manajemen” diartikan bahwa kendali atau setir dalam manajemen perpustakaan ialah kepemimpinan. Sebab kepemimpinan inilah yang menentukan keberhasilan sebuah perpustakaan. Hal ini berdasar kepada kekuasaan pemimpin agar bisa merangkul stafnya melakukan tugas kepastakawanannya dalam rangka pencapaian tujuan perpustakaan. Maju mundurnya eksistensi suatu perpustakaan dipengaruhi oleh kepemimpinan yang mampu memprioritaskan kepentingan, arah dan tujuan perpustakaan, sehingga segala aktivitas perpustakaan terarah sesuai dengan target kemajuan perpustakaan. Perpustakaan akan berkembang dan mengalami kemajuan secara proporsional jika di-*manage* ke arah yang lebih jelas dan terstruktur.

Lasa HS dalam analisis pemikirannya, mengatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin perpustakaan, antara lain; a. Visioner yaitu pemimpin yang memiliki arah dan tujuan yang jelas serta punya cita-cita jangka panjang untuk perkembangan perpustakaan. b. Berani dan inovatif yaitu pemimpin yang memiliki keberanian melakukan sesuatu untuk menyelesaikan permasalahan. Seorang pemimpin juga harus *up to date* dalam merubah kondisi perpustakaan menjadi lebih baik. c. *Adaptable* yaitu pemimpin yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan orang sekitarnya, agar memahami keadaan dari berbagai aspek. Dalam beradaptasi, pemimpin tidak harus melawan arus (arogan), maksudnya jika diterima di lingkungan itu, lalu muncul ide baru, sebaiknya cara penyampaiannya harus hati-hati dan tidak bersifat menggurui. d. Rasa keingintahuan yaitu pemimpin yang memiliki sifat dinamis untuk selalu belajar, terlebih lagi pemimpin harus selalu *up to date* dan tidak gaptek dalam menghadapi maraknya teknologi

informasi, sehingga akan membuat perpustakaan benar-benar hidup dan tidak mengalami stagnan dalam pengelolaannya.

Dalam pemikiran Lasa HS, keberhasilan seorang pemimpin bukan hanya dilihat dari kesuksesan saat ia memimpin, tetapi juga dilihat dari keberhasilan kepemimpinan pada generasi berikutnya. Regenerasi kepemimpinan akan lebih baik jika dari kalangan muda yang memiliki jiwa pemimpin, karena setiap pemimpin mempunyai masa kepemimpinan yang terbatas. Oleh karena itu, sangat diperlukan regenerasi dengan mempersiapkan generasi muda yang nantinya akan menjadi penerus kepemimpinan.⁶⁵

Adapun dalam buku *Senarai Pemikiran Sulistyio Basuki: Profesor Pertama Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia* yang ditulis oleh Farli Elnumeri, bahwa kunci optimalisasi suatu perpustakaan dalam menentukan garis haluan untuk meningkatkan eksistensi sebuah perpustakaan bergantung pada kepemimpinan.⁶⁶ Maka terdapat teori kepemimpinan dari Henry Fayol yang merupakan teoritis manajemen asal Prancis, beliau mengartikan bahwa kepemimpinan adalah seseorang yang ditunjuk atau dipercaya sebagai pemimpin yang memiliki kendali dalam pelaksanaan tugas perpustakaan.⁶⁷ Selain itu, teori kepemimpinan dari tokoh perpustakaan yang satu era dengan Lasa HS, yakni Sulistyio Basuki. Sulistyio Basuki merupakan seorang profesor pertama ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia. Beliau mengartikan kepemimpinan adalah seorang yang memiliki kuasa dalam memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada para bawahannya untuk melaksanakan tugas demi tercapainya tujuan keberhasilan perpustakaan.⁶⁸

Terdapat beberapa teori mengenai kepemimpinan perpustakaan yang berkaitan dengan pemikiran Lasa HS, yakni; (a) Menurut Andi Ibrahim,

⁶⁵ Misbahul Munir and Okky Rizkyantha, "Studi terhadap Pemikiran Lasa HS mengenai Kepemimpinan Perpustakaan." *Media Pustakawan* 25, no. 2 (2018).

⁶⁶ Farli Elnumeri, *Senarai Pemikiran Sulistyio Basuki: Profesor Pertama Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia* (Jakarta: ISIPII, 2014).

⁶⁷ Mamduh M. Hanafi, *Manajemen* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021).

⁶⁸ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2022).

dalam bukunya yang berjudul *Manajemen dan Administrasi Perpustakaan*, mengartikan bahwa kepemimpinan ialah seseorang yang menciptakan dan mengembangkan suasana rukun di lingkungan kerja pada sebuah perpustakaan, mendukung dan memelihara semangat para stafnya dan menerapkan kebersamaan senasib seperjuangan. Seorang pemimpin juga harus dapat menumbuhkan inisiatif dan keberanian staf-stafnya dalam mengemukakan usul maupun kritik.⁶⁹ (2) Menurut Abdul Rahman Saleh, dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan*, mengartikan bahwa kepemimpinan adalah seseorang yang melakukan kegiatan memimpin dan mengarahkan pustakawan dan staf perpustakaan agar melaksanakan tugas kepustakawanan yang telah diberikan. Jika suatu perpustakaan tidak memiliki pemimpin, maka jalannya perpustakaan tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu, kepemimpinan pada perpustakaan harus mengenal karakter dan perilaku bawahannya sehingga akan mudah mengarahkan bawahannya dalam melakukan kinerja yang menciptakan keberhasilan pada perpustakaan yang dipimpin.⁷⁰ (3) Menurut Purwanto Putra, dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Perpustakaan Desa*, mengartikan bahwa kepemimpinan adalah orang yang mampu mengelola perpustakaan dan mampu mengarahkan jalan untuk menuju keberhasilan suatu perpustakaan. Kepemimpinan juga merupakan interaksi pemimpin dan yang dipimpin. Hal ini berkaitan dengan kinerja perpustakaan yang ditentukan oleh pemimpin dengan berdasar pada kekuasaan untuk menggerakkan para pustakawan dan staf perpustakaan agar melakukan aktivitas kerja yang produktif demi mencapai tujuan perpustakaan.⁷¹ (4) Menurut Syarifah Ida Farida, dalam bukunya yang berjudul *Manajemen dan Kepemimpinan*, mengartikan bahwa kepemimpinan adalah seorang yang memiliki wewenang untuk mengarahkan dan merangkul para pustakawan dan staf perpustakaan dalam melakukan tugas

⁶⁹ Andi Ibrahim, *Manajemen dan Administrasi Perpustakaan* (Makassar: Syahadah, 2016).

⁷⁰ Abdul Rahman Saleh, *Manajemen Perpustakaan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019).

⁷¹ Purwanto Putra and Siti Khoiriyah, *Manajemen Perpustakaan Desa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020).

kepastakawanan untuk mencapai keberhasilan perpustakaan.⁷² (5) Menurut Mustika Diana, dalam tesisnya yang berjudul *Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pustakawan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, mengartikan bahwa kepemimpinan adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam mengarahkan dan menggerakkan bawahannya (pustakawan dan staf perpustakaan) melalui kebijakan-kebijakan yang meningkatkan kinerja serta menghasilkan perubahan didalam perpustakaan.⁷³

Dengan demikian, pemaparan teori-teori tentang kepemimpinan dapat diambil kesimpulan, bahwa kepemimpinan merupakan seseorang yang memiliki kuasa atau kendali dalam suatu manajemen perpustakaan untuk mengarahkan, mengatur dan memberikan bimbingan kepada para bawahannya (pustakawan dan staf perpustakaan) yang berpengaruh pada keberhasilan suatu perpustakaan. Hal ini senada dengan pemikiran Lasa HS bahwa “kepemimpinan adalah pengendali manajemen”.

Pemikiran Lasa HS tentang kepemimpinan telah membentuk adanya standardisasi kepemimpinan. Berikut ini adalah pemaparan standardisasi kepemimpinan pada perpustakaan sekolah/madrasah, perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah, dan perpustakaan masjid;

a. Kepemimpinan pada Perpustakaan Sekolah/Madrasah

Perpustakaan sekolah/madrasah merupakan perpustakaan yang berada dibawah satuan pendidikan dasar dan menengah. Pemimpin dalam perpustakaan sekolah/madrasah disebut kepala perpustakaan. Kepala perpustakaan sekolah/madrasah ialah seorang yang memimpin unit kerja dalam pengelolaan perpustakaan di suatu sekolah negeri ataupun madrasah. Standardisasi kepemimpinan pada perpustakaan sekolah/madrasah memiliki kualifikasi minimal Diploma II Ilmu

⁷² Syarifah Ida Farida, *Manajemen dan Kepemimpin* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022).

⁷³ Mustika Diana, “Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pustakawan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,” *Tesis, UIN Sunan Kalijaga*, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32034/>

Perpustakaan atau bidang studi lain dan memiliki sertifikat kompetensi perpustakaan yang dikeluarkan secara resmi oleh lembaga pendidikan terakreditasi.⁷⁴

Seperti halnya, kepemimpinan pada Perpustakaan SMA N 8 Yogyakarta dan Perpustakaan MAN 2 Kota Banjarmasin. Berdasarkan skripsi *Manajemen Perpustakaan di SMA N 8 Yogyakarta* yang ditulis oleh Diana Arum Pratiwi, kepemimpinan pada Perpustakaan SMA N 8 Yogyakarta dikepalai oleh seorang yang berlatar belakang pendidikan Diploma II Ilmu Perpustakaan dan masih dalam tahap menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Perpustakaan di Universitas Terbuka. Selain itu, kepala perpustakaan SMA N 8 Yogyakarta juga meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan pengelolaan perpustakaan tingkat nasional, ikut serta dalam diklat pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi informasi se-kota Yogyakarta tahun 2008, dan mengikuti *workshop* dan temu ilmiah *e-literacy* bagi tenaga perpustakaan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) tahun 2010. Pada hasil penelitian tersebut, kepemimpinan pada Perpustakaan SMA N 8 Yogyakarta masih perlu beradaptasi dan membuat pembagian kerja agar dapat berjalan sesuai dengan visi dan misi perpustakaan, serta menggunakan komunikasi dua arah dalam memberikan pengarahan mengenai *job description* dan kebijakan yang diterapkan.⁷⁵

Adapun berdasarkan skripsi *Kompetensi Manajerial Kepala Perpustakaan MAN 2 Kota Banjarmasin* yang ditulis oleh M. Abdillah Nazarhani, kepemimpinan pada Perpustakaan MAN 2 Kota Banjarmasin dikepalai oleh seorang lulusan S1 Pendidikan Agama Islam pada tahun 1996 di IAIN Antasari Banjarmasin (yang sekarang menjadi UIN Antasari Banjarmasin), kemudian pada tahun 2003 memperoleh beasiswa dengan mengambil jurusan S1 Pendidikan

⁷⁴ Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).

⁷⁵ Diana Arum Pratiwi, "Manajemen Perpustakaan di SMA N 8 Yogyakarta," *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014. <https://eprints.uny.ac.id/13807/>

Bahasa Inggris, dan menempuh pendidikan S2 Administrasi Publik di STIA Bina Banua. Selain itu, kepala perpustakaan MAN 2 Kota Banjarmasin telah mengikuti pendidikan dan pelatihan fungsional calon kepala perpustakaan madrasah angkatan II yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Badan Penelitian dan Pengembangan, kemudian berpartisipasi dalam acara Musyawarah Kerja Pengelola Perpustakaan (MKPP) dengan tema “Sosialisasi Sertifikasi Pustakawan” yang diselenggarakan oleh Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) kota Banjarmasin. Pada hasil penelitian tersebut, kepala perpustakaan MAN 2 Kota Banjarmasin telah memberikan pengarahan kepada pustakawan dengan membagi tugas mereka berdasarkan hasil rapat kerja, mengadakan rapat setiap bulan mengenai program kerja bersama para pustakawan, membina pustakawan dengan menyuruh mereka untuk mengikuti seminar yang diadakan oleh dinas provinsi mengenai ilmu perpustakaan, dan memperhatikan keperluan sarana prasarana perpustakaan, koleksi, layanan dan pengembangan karir pustakawan.⁷⁶

Dengan demikian, kepemimpinan Perpustakaan SMA N 8 Yogyakarta dan Perpustakaan MAN 2 Kota Banjarmasin, menunjukkan bahwa kepemimpinan pada perpustakaan sekolah/madrasah telah memenuhi kualifikasi sebagai kepala perpustakaan dan peningkatan kompetensi oleh masing-masing kepala perpustakaan sekolah/madrasah cukup memadai serta menghasilkan pengaruh dalam hal kinerja pustakawan dan staf perpustakaan yang dipimpin oleh masing-masing perpustakaan. Hal ini telah sesuai dengan standar kepemimpinan yang telah dituangkan oleh Lasa HS dalam pemikirannya, yaitu minimal berpendidikan Diploma II Ilmu Perpustakaan.

⁷⁶ M. Abdillah Nazarhani, “Kompetensi Manajerial Kepala Perpustakaan MAN 2 Kota Banjarmasin,” *Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan*, 2022.

b. Kepemimpinan pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang keberadaannya dibawah naungan organisasi Muhammadiyah yang bernama Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (FPPTMA). Dalam buku *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah- 'Aisyiyah* yang ditulis oleh Lasa HS, bahwa kepala perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah harus berpendidikan minimal S1 Ilmu Perpustakaan dan harus mengikuti diklat kepastakawanan paling sedikit 6 kali serta harus mengikuti pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (*Continuing Professional Development*) seperti seminar, bedah buku, bimbingan teknis dengan paling sedikit 11 kali dalam waktu 3 tahun terakhir. Lebih diutamakan seorang yang memiliki latar belakang S2 Ilmu Perpustakaan, karena keberadaan kepala perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah dengan pendidikan S2 Ilmu Perpustakaan mempunyai arti besar dalam mendukung akreditasi institusi maupun prodi pada suatu perguruan tinggi oleh BAN PT Kemristekdikti.⁷⁷

Dalam buku *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi Muhammadiyah- 'Aisyiyah* yang ditulis oleh Lincolin Arsyad, disebutkan bahwa kompetensi kepala perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah adalah mempunyai keterampilan pengelolaan perpustakaan (*Basic Library Skill*), memiliki kemampuan untuk melakukan klasifikasi dengan sistem DDC & administrasi pengolahan bahan pustaka, penguasaan komputer meliputi pengolahan *database*, jaringan, multimedia, dan *software* pengolahan data, menguasai teknik pencarian *Boolean Logic*, dan mampu

⁷⁷ Lasa HS et al., *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah- 'Aisyiyah* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017).

berkomunikasi dengan baik.⁷⁸ Adapun menurut pemikiran Lasa HS, bahwa kepemimpinan dalam manajemen perpustakaan perguruan tinggi harus di-*manage* dengan baik serta memperhatikan kemampuan manajerial, aspek sumber daya manusia yang diberdayakan, aspek koleksi yang divariasikan, dan memperluas jaringan.⁷⁹

Seperti halnya, kepemimpinan pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Berdasarkan jurnal *Gaya Kepemimpinan Lasa HS dalam Meningkatkan Prestasi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)* yang ditulis oleh Eko Kurniawan, bahwa pada masa kepemimpinan Lasa HS, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah memperoleh akreditasi dengan nilai A pada tahun 2020 dan meraih juara 1 Supporting Unit tahun 2017, serta banyak melahirkan pustakawan berprestasi baik di tingkat regional maupun nasional. Pada hasil penelitian tersebut, Lasa HS sebagai pemimpin perpustakaan UMY selalu mengutamakan saling membantu sesama pustakawan dan staf perpustakaan, menerapkan sistem rotasi kerja, mengajak para pustakawan dan staf perpustakaan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran, memberikan kesempatan kepada pustakawan untuk mengikuti pelatihan, seminar maupun studi lanjut, kemudian memberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai organisasi profesi, mendorong para pustakawan untuk selalu menulis sehingga banyak pustakawan UMY yang telah mengikuti berbagai *Call for Paper* baik nasional maupun internasional.⁸⁰

Adapun berdasarkan skripsi *Gaya Kepemimpinan Kepala Perpustakaan dalam Pengembangan Layanan di Universitas*

⁷⁸ Lincoln Arsyad, *Pedoman Sistem Penjamin Mutu Internal Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019).

⁷⁹ Munir and Rizkyantha, "Studi terhadap Pemikiran Lasa HS mengenai Kepemimpinan Perpustakaan." *Media Pustakawan* 25, no. 2 (2018).

⁸⁰ Eko Kurniawan, "Gaya Kepemimpinan Lasa HS dalam Meningkatkan Prestasi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)," *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 15, no. 2 (2021).

Muhammadiyah Banjarmasin yang ditulis oleh Noor Najmi Salsabila, kepemimpinan pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dikepalai oleh seorang yang berpendidikan S1 Ilmu Perpustakaan yang memiliki kompetensi pada bidang ilmu perpustakaan seperti mengikuti seminar dan berpartisipasi dalam organisasi pustakawan baik itu nasional maupun internasional. Pada hasil penelitian tersebut, kepala perpustakaan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin telah melakukan perubahan dengan mengikuti perkembangan zaman, yang awalnya Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin tidak memiliki layanan *digital library*, sekarang menjadi ada. Kemudian, pada skripsi mahasiswa yang dulunya hanya berbentuk *hardfile* sekarang sudah ada *softfile* nya.⁸¹

Dengan demikian, kepemimpinan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin telah memenuhi kualifikasi sebagai kepala perpustakaan dan peningkatan kompetensi oleh masing-masing kepala perpustakaan sudah sangat cukup memadai serta menghasilkan pengaruh dalam hal kinerja pustakawan dan staf perpustakaan yang dipimpinnya, sehingga membawa kemajuan pada perpustakaan perguruan tinggi yang telah dipimpinnya. Hal ini telah sesuai dengan standar kepemimpinan yang telah dituangkan oleh Lasa HS dalam pemikirannya, yaitu minimal berpendidikan S1 Ilmu Perpustakaan.

c. Kepemimpinan pada Perpustakaan Masjid

Perpustakaan masjid merupakan perpustakaan yang diusulkan dan dibentuk oleh yayasan masjid. Perpustakaan masjid adalah perpustakaan yang berisi informasi ilmu pengetahuan dalam bidang kajian keislaman, baik itu berupa buku, majalah, maupun bahan pustaka lainnya, serta memfasilitasi upaya sosialisasi ajaran Islam

⁸¹ Noor Najmi Salsabila, "Gaya Kepemimpinan Kepala Perpustakaan dalam Pengembangan Layanan di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin," *Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan*, 2023.

seperti melalui kegiatan komunikasi dan penyiaran Islam. Sehingga dapat membantu para pelajar, mahasiswa, tokoh agama, dan masyarakat muslim.⁸²

Perpustakaan masjid memiliki kualifikasi kepemimpinan minimal berlatar belakang pendidikan SLTA dan pernah mengikuti pelatihan perpustakaan dan memiliki sertifikat kompetensi perpustakaan yang resmi dikeluarkan oleh lembaga pelatihan tersebut. Kepala perpustakaan masjid dibawah oleh ketua ta'mir masjid (pimpinan masjid). Pemimpin perpustakaan masjid mempunyai tugas, yakni membuat program tahunan, melakukan kerja sama dengan perpustakaan lain, membimbing dan menggerakkan tenaga pengelola, menyusun laporan kepada yayasan masjid, serta melakukan evaluasi program.⁸³

Seperti halnya, kepemimpinan pada Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dan Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al Islami Makassar. Berdasarkan artikel *Menyongsong Kopdarnas Penggiat Literasi : Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta* yang dipublikasikan oleh Majelis Pustaka dan Informasi Muhammadiyah, Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dikepalai oleh seorang lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Meskipun bukan dari lulusan ilmu perpustakaan, kepala perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta mampu berkomitmen dalam memberikan edukasi, menggaungkan literasi, dan semangat membaca melalui program Perpustakaan Keliling Kauman, *Little Library Project* dan *Kids Corner*. Dalam program tersebut sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat Kauman dan mendekatkan anak-anak dengan

⁸² Fadhila Nurul Husna Zalmi, Dian Hasfera, and Arifah Yenni Gustia, "Peran Perpustakaan Masjid Baiturrahman Balai Panjang Sumatera Barat dalam Tradisi 'Kembali ke Surau,'" *Maktabatuna : Jurnal Kajian Kepustakawanan* 1, no. 2 (2019).

⁸³ Lina Dwi Apriani, "Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi di Masjid Fatimatu Zahra Kel. Grendeng Kec. Purwokerto Utara Kab. Banyumas)," *Skripsi, IAIN Purwokerto*, 2019. <https://repository.uinsaizu.ac.id/6430/>

perpustakaan sehingga menjadi terbiasa dengan aktifitas membaca, bersosialisasi, serta berpikir kreatif.⁸⁴

Adapun berdasarkan jurnal *Pengelolaan Perpustakaan Masjid Berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 543 Tahun 2019 di Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar* yang ditulis oleh Nasrullah, bahwa kepala perpustakaan Masjid Al-Markaz Al Islami Makassar merupakan seorang lulusan sarjana (S1) pada bidang studi lain yang dimana telah memenuhi kualifikasi meskipun belum pernah mengikuti pelatihan diklat perpustakaan, tetapi memiliki pengalaman manajerial sewaktu menjadi kepala biro di kampus. Pada hasil penelitian tersebut, kepala perpustakaan Masjid Al Markaz Al Islami Makassar telah mampu bertanggungjawab atas pengusulan, pengelolaan dan penggunaan anggaran, melalui kerja sama dengan pihak yayasan mengenai penyusunan rencana anggaran setiap tahunnya secara berkesinambungan, namun belum terealisasi dengan baik karena pihak yayasan masih belum fokus terhadap perpustakaan, sehingga pengelolaan hanya fokus kepada koleksi, pelayanan dan tenaga perpustakaan, namun masih memiliki keterbatasan dalam hal anggaran, karena pihak yayasan belum maksimal dalam memberikan dana untuk perpustakaan.⁸⁵

Dengan demikian, kepemimpinan pada Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dan Perpustakaan Masjid Al Markaz Al Islami Makassar telah memenuhi kualifikasi sebagai kepala perpustakaan. Namun, walaupun bukan lulusan sarjana ilmu perpustakaan, kedua pemimpin perpustakaan masjid tersebut mampu

⁸⁴ Nana Yuliana, "Menyongsong Kopardnas Penggiat Literasi: Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta," *Majelis Pustaka dan Informasi : Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, diakses Desember 2017. <http://mpi.muhammadiyah.or.id/artikel-menyongsong-kopardnas-penggiat-literasi-perpustakaan-masjid-gedhe-kauman-yogyakarta-detail-943.html>.

⁸⁵ Nasrullah et al., "Pengelolaan Perpustakaan Masjid Berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 543 Tahun 2019 di Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar," *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 6, no. 2 (2022).

mengelola dan memberikan dampak positif pada perpustakaan masjid yang dipimpinnya. Hal ini telah sesuai dengan standar kepemimpinan perpustakaan masjid yaitu minimal berpendidikan SLTA.

2. Pengelola sebagai Roda Perpustakaan

Pemikiran Lasa HS tentang “sumber daya manusia sebagai roda perpustakaan” diartikan bahwa berhasil atau tidaknya suatu perpustakaan dipengaruhi oleh pengelolanya.⁸⁶ Lasa HS mempunyai pemikiran kedepan mengenai pengelola perpustakaan, yaitu menjadikan peningkatan kualitas pengelola sebagai prioritas. Hal ini dikarenakan keberadaan pengelola dianggap sebagai penggerak yang bisa ditingkatkan kemampuannya dalam mengembangkan suatu perpustakaan. Lasa HS juga mengatakan bahwa secanggih apapun teknologi jika tanpa pengelola yang memadai, maka teknologi tersebut tidak dapat digunakan secara maksimal, bahkan jika mengalami kerusakan, tentunya memerlukan peran manusia, sebab teknologi tersebut tidak bisa memperbaiki secara mandiri.⁸⁷

Ibarat sepeda yang dijalankan, semakin bagus kualitas rodanya, maka sepeda akan berjalan sempurna, tetapi apabila roda tersebut rusak bahkan patah, maka sepeda tidak akan berjalan sempurna. Sama halnya dengan pengelola perpustakaan, semakin berkualitas pengelolanya, maka semakin maju perkembangan perpustakaan yang dijalankan. Pengelola yang memiliki peran sentral dalam lembaga perpustakaan adalah pustakawan. Pustakawan inilah yang dianggap sebagai roda perpustakaan.

Pustakawan merupakan orang yang ahli dalam membantu dan memudahkan akses informasi serta pengetahuan yang diperlukan oleh pemustaka. Seorang pustakawan harus memiliki keahlian dan keterampilan dalam mengelola perpustakaan. Pustakawan diberikan tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan manajemen perpustakaan dan pelayanan perpustakaan. Tanpa adanya pustakawan,

⁸⁶ Lasa HS, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Perpustakaan*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017).

⁸⁷ Misbahul Munir and Okky Rizkyantha, “Studi terhadap Pemikiran Lasa HS mengenai Kepemimpinan Perpustakaan.” *Media Pustakawan* 25, no. 2 (2018).

maka manajemen pada suatu perpustakaan tidak akan beroperasi dengan baik.⁸⁸

Pustakawan sebagai penggerak majunya perpustakaan perlu mengembangkan kompetensinya, baik kompetensi teknis perpustakaan maupun kompetensi lainnya, seperti kemampuan teknologi informasi, *soft skill*, dan kemampuan literasi.⁸⁹ Kompetensi pustakawan juga dapat dikembangkan melalui studi lanjut, kegiatan diklat, magang, seminar, bedah buku, studi banding, promosi, mutasi dan sebagainya.⁹⁰ Hal ini mengacu kepada keefektifan dan keefisienan dalam mengelola perpustakaan, sehingga akan menciptakan sumber daya manusia yang jauh lebih baik bahkan lebih berkualitas.⁹¹

Terdapat tokoh perpustakaan internasional bernama Jesse Shera yang merupakan seorang filsuf dan teoritikus kepustakawanan dari negara Inggris, dalam bukunya yang berjudul *The Foundations of Education for Librarianship*, Shera mengartikan pustakawan sebagai sebuah profesi yang di dalamnya melekat upaya mencerdaskan masyarakat, hal ini perlu ditunjang dengan pendidikan ilmu perpustakaan agar menjadi penopang kegiatan yang dijalankan sesuai dengan perkembangan zaman dan menuju profesionalitas kerja, sehingga mencapai keberhasilan pada perpustakaan yang dikelola.⁹² Sulistyio Basuki juga mengartikan pustakawan sebagai profesi. Artinya, bahwa ketika sebutan pustakawan disandang, seketika profesi itu pun melekat pada dirinya. Dalam hal ini, pustakawan merupakan unsur penggerak mekanisme suatu perpustakaan yang

⁸⁸ Mohammad Mansyur, "Optimalisasi Manajemen Perpustakaan dan Signifikansinya bagi Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah/Madrasah," *Al-Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021).

⁸⁹ Lasa HS et al., *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah*. (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017)

⁹⁰ Siti Rahmatul Azkiya, "Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan Studi Pemikiran Lasa HS," *Jurnal Perpustakaan* 13, no. 2 (2022). *Jurnal Perpustakaan* 13, no. 2 (2022).

⁹¹ Andi Ibrahim, *Manajemen dan Administrasi Perpustakaan*. (Makassar: Syahadah, 2016).

⁹² Anis Masruri, "Kontribusi Jesse Hawk Shera dalam Pendidikan Ilmu Perpustakaan." *FIHRIS* 10, no. 2 (2015).

memiliki keahlian dalam mengelola perpustakaan sesuai pola pendidikan yang berorientasi pada jasa dengan berlandaskan kode etik profesi.⁹³

Adapun beberapa teori mengenai pengelola perpustakaan yang berkaitan dengan pemikiran Lasa HS, yakni; (a) Menurut Andi Ibrahim, dalam bukunya yang berjudul *Manajemen dan Administrasi Perpustakaan*, mengartikan bahwa pengelola perpustakaan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan agar dapat memberikan pelayanan terbaik secara optimal kepada pemustaka. Hal ini akan sangat membantu memperbaiki kualitas eksistensi perpustakaan. Keberadaan pengelola juga akan membantu pimpinan menjalankan strategi untuk mencapai produktivitas yang lebih baik dalam mencapai tujuan perpustakaan. Adapun pengembangan pengelola melalui pendidikan formal maupun non-formal di bidang ilmu perpustakaan. Pendidikan formal dapat dilakukan pada lembaga pendidikan tinggi dengan jenjang diploma, sarjana, magister dan doktor di bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Baik itu lembaga pendidikan dalam maupun luar negeri yang menyelenggarakan program bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Sedangkan pendidikan non-formal dapat dilakukan dengan cara mengikuti pendidikan dan pelatihan, penataran, seminar, magang, studi banding dan sebagainya.⁹⁴ (2) Menurut Aidilla Qurotianti, dalam jurnalnya yang berjudul *Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menerapkan Pelayanan Prima di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)*, mengartikan bahwa pengelola perpustakaan ialah daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu dalam usaha meningkatkan efektivitas organisasi dengan cara etis dan sosial yang bertanggung jawab. Aidilla Qurotianti mengatakan bahwa suatu lembaga perpustakaan tidak akan dapat berjalan tanpa adanya pengelola yang memadai dan berkualitas, sehingga setiap

⁹³ Ismanto, "Kemandirian Profesionalisme Pustakawan," *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 2, no. 1 (2019).

⁹⁴ Andi Ibrahim, *Manajemen dan Administrasi Perpustakaan*. (Makassar: Syahadah, 2016).

perpustakaan perlu adanya pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan bagi pustakawan ataupun staf perpustakaan sehingga dapat meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi.⁹⁵ (3) Menurut Cahyono, dalam jurnal *Profesi Pustakawan: Tantangan dan Peluang* yang ditulis oleh Siti Rulyah, mengartikan bahwa pengelola ialah sumber daya yang menggerakkan sumber daya lain dalam organisasi perpustakaan yang memungkinkan perpustakaan dapat berperan secara optimal didalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, sehingga pustakawan menjadi ujung tombak keberhasilan dalam penyebarluasan informasi di perpustakaan. (4) Menurut Siti Rulyah, dalam jurnalnya yang berjudul *Profesi Pustakawan: Tantangan dan Peluang*, mengartikan bahwa pengelola dengan perpustakaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti sebuah pesawat terbang, jika tidak ada pramugari, maka siapa yang akan melayani penumpang. Begitu juga dalam sebuah perpustakaan, jika tidak ada pustakawan, maka tidak ada yang akan melayani pemustaka, sehingga sumber daya perpustakaan tidak dapat dimanfaatkan dan tidak berfungsi dengan baik.⁹⁶ (5) Menurut Ngatini, dalam buletin yang berjudul *Pelayanan Prima: Upaya Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan*, mengartikan bahwa pengelola ialah elemen penting dalam sebuah perpustakaan, maka dari itu, pustakawan perlu meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan keterampilan, skil dan pengetahuan untuk menunjang efektifitas kerja, *up to date* dalam hal perkembangan perpustakaan, mengetahui apa yang dibutuhkan pemustaka sehingga akan meningkatkan kepuasan pemustaka. Hal ini bisa dilakukan dengan cara

⁹⁵ Aidilla Qurotianti, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menerapkan Pelayanan Prima di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)," *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia* 3, no. 1 (2018).

⁹⁶ Siti Rulyah, "Profesi Pustakawan: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca* 34, no. 1 (2018).

menambah wawasan tentang kepustakawanan dan pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan perpustakaan.⁹⁷

Dengan demikian, pemaparan teori-teori tentang pengelola perpustakaan dapat diambil kesimpulan, bahwa pengelola perpustakaan merupakan seseorang yang menjalankan suatu perpustakaan dengan kompetensi dan keahlian yang dimilikinya mengenai perpustakaan, maka dari itu, pengelola disebut sebagai roda perpustakaan. Karena jika tanpa adanya pengelola, maka perpustakaan itu sendiri tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini senada dengan pemikiran Lasa HS bahwa “Sumber daya manusia sebagai roda perpustakaan”.

Untuk memperoleh pengelola perpustakaan yang berkualitas perlu dilakukan perekrutan dengan ketentuan harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan standar nasional perpustakaan. Dalam hal ini, Lasa HS telah membentuk adanya standar kualifikasi pustakawan pada perpustakaan sekolah/madrasah, perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah, dan perpustakaan masjid;

a. Pengelola pada Perpustakaan Sekolah/Madrasah

Pada perpustakaan sekolah/madrasah memiliki pengelola yang terdiri dari guru, pustakawan, dan karyawan. Guru yaitu orang yang memiliki perhatian pada perpustakaan dan berperan sebagai mediator antara pimpinan sekolah/madrasah dan perpustakaan, antara guru dan perpustakaan, serta antara siswa dan perpustakaan. Pustakawan bertugas untuk melaksanakan kegiatan perpustakaan seperti pengadaan, pencatatan, klasifikasi, pengkatalogan, penjajaran, pengawetan dan pemberdayaan perpustakaan. Karyawan terdiri dari tenaga administrasi yang bertugas melaksanakan kegiatan administrasi dan membantu pelaksanaan kegiatan perpustakaan seperti pelabelan, sirkulasi, surat menyurat dan lainnya. Apabila orang yang mengelola

⁹⁷ N Ngatini, “Pelayanan Prima: Upaya Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan,” *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 1, no. 1 (2018).

perpustakaan sekolah belum memenuhi syarat kualifikasi pustakawan maka disebut sebagai tenaga perpustakaan.

Menurut pemikiran Lasa HS yang tertuang dalam standar nasional perpustakaan, disebutkan bahwa pengelola pada perpustakaan sekolah/madrasah memiliki kualifikasi minimal Diploma III Ilmu Perpustakaan, Dokumentasi, dan Informasi. Apabila orang yang mengelola perpustakaan sekolah/madrasah belum memenuhi syarat diploma maka disebut staf perpustakaan.⁹⁸ Di samping itu, pengelola perpustakaan harus memiliki minat di bidang perpustakaan, kemampuan di bidang teknologi informasi, peka terhadap perkembangan baru yang berhubungan dengan bidang perpustakaan dan peka terhadap kurikulum pendidikan sekolah/madrasah yang berlaku, serta berdedikasi tinggi.⁹⁹ Maka dari itu, pengelola pada perpustakaan sekolah/madrasah perlu dilakukan pengembangan kompetensi dengan melalui studi lanjut (sarjana, pascasarjana), pelatihan, magang, asistensi, mengikuti seminar dan pertemuan ilmiah. Hal ini tergantung pada kebijakan pimpinan sekolah masing-masing.¹⁰⁰

Seperti halnya, pengelola pada Perpustakaan SMAN 1 Gambut dan Perpustakaan SMAN 8 Yogyakarta. Berdasarkan skripsi *Manajemen Perpustakaan pada SMAN 1 Gambut* yang ditulis oleh Aulia Wardani, bahwa pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Gambut memiliki satu orang pustakawan yang berlatar belakang pendidikan Diploma III Ilmu Perpustakaan dan telah mengikuti bimtek kepustakawanan, sosialisasi dan jabatan fungsional pustakawan untuk meningkatkan kompetensinya dalam bidang kepustakawanan. Pada hasil penelitian tersebut dipaparkan bahwa pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Gambut untuk sekarang belum ada

⁹⁸ Lasa HS and Eko Kurniawan, *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah*. (Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019).

⁹⁹ Hartono, *Manajemen Perpustakaan Profesional: Dasar-Dasar Teori Perpustakaan dan Aplikasinya* (Jakarta: Sagung Seto, 2016).

¹⁰⁰ Lasa HS and Eko Kurniawan, *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah*. (Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019).

penambahan tenaga perpustakaan, dikarenakan satu orang pustakawan saja sudah dirasa cukup untuk mengelola Perpustakaan SMAN 1 Gambut.¹⁰¹

Adapun berdasarkan skripsi *Manajemen Perpustakaan di SMA N 8 Yogyakarta* yang ditulis oleh Diana Arum Pratiwi, bahwa Perpustakaan SMA N 8 Yogyakarta memiliki satu orang pustakawan berlatar belakang Pendidikan S1 Sosiologi. Meskipun berlatar belakang ilmu sosiologi, pustakawan tersebut telah mengikuti diklat perpustakaan tingkat provinsi dan memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini berpengaruh pada porsi pekerjaan, yaitu lebih banyak dilakukan oleh kepala perpustakaan yang notabene nya memang dari lulusan ilmu perpustakaan. Namun, semua kegiatan perpustakaan dilakukan secara fleksibel, baik oleh kepala perpustakaan maupun pustakawan.¹⁰²

Dengan demikian, pengelola pada Perpustakaan SMAN 1 Gambut dan Perpustakaan SMA N 8 Yogyakarta telah memenuhi kualifikasi sebagai pustakawan, meskipun tidak semuanya berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan, akan tetapi tidak sedikit pula pustakawan yang meningkatkan skil atau kompetensinya dalam bidang kepustakawanan, baik itu melalui kegiatan pelatihan, diklat ataupun seminar serta memiliki sertifikasi pustakawan yang resmi. Hal ini telah sesuai dengan standar tenaga perpustakaan pada perpustakaan sekolah/madrasah yang telah dituangkan oleh Lasa HS dalam pemikirannya, yaitu minimal berpendidikan Diploma III Ilmu Perpustakaan.

¹⁰¹ Aulia Wardani, "Manajemen Perpustakaan pada SMAN 1 Gambut," *Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan*, 2022.

¹⁰² Diana Arum Pratiwi, "Manajemen Perpustakaan di SMA N 8 Yogyakarta." *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2014. <https://eprints.uny.ac.id/13807/>

b. Pengelola pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Pada perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah memiliki pengelola yang terdiri dari pustakawan, tenaga profesi lain (dosen, peneliti), tenaga teknologi informasi dan pembantu umum. Pustakawan ialah orang yang bertugas memberikan edukasi tentang lingkup perpustakaan kepada civitas akademik, menjadi informator kajian-kajian tentang pusedokinfo baik melalui webinar maupun workshop, menganalisis keterpakaian koleksi digital, menyediakan fasilitas layanan ekstensi *online* seperti bimbingan akses *online* kepada civitas akademik, dan melakukan kemas ulang informasi dengan menyebarkan dalam bentuk video tutorial atau infografis menggunakan media sosial seperti instagram, website, email atau whatsapp grup.¹⁰³ Tenaga profesi lain seperti dosen dan peneliti ialah orang yang berperan sebagai mitra atau partner dalam kegiatan riset yang dilakukan oleh para civitas akademik di perguruan tinggi.¹⁰⁴ Staf teknologi informasi ialah orang yang mengelola pemanfaatan teknologi informasi sehingga dapat mengintegrasikan rangkaian kegiatan perpustakaan seperti pengadaan, inventarisasi, pengolahan bahan pustaka, sirkulasi, keanggotaan, statistik pengunjung dan sebagainya. Staf teknologi informasi berperan aktif untuk menyiapkan infrastruktur seperti *hardware* dan *software*.¹⁰⁵ Pembantu umum ialah orang yang sewaktu-waktu diperlukan untuk membantu kegiatan perpustakaan, baik itu dari kalangan mahasiswa ataupun masyarakat umum.

¹⁰³ Gretha Prestisia Rahmadian Kusuma, "Inovasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah- 'Aisyiyah (PTMA) Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Studi Literatur Bunga Rampai," *Journal of Library and Information Science* 1, no. 2 (2021).

¹⁰⁴ Ulpah Andayani, "Pustakawan Akademik sebagai Mitra Riset di Perguruan Tinggi," *Al Maktabah* 15, no. 1 (2016).

¹⁰⁵ Yulinar, "Teknologi Informasi Perpustakaan," *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi & Perpustakaan* 3, no. 1 (2019).

Menurut Lasa HS dalam jurnal *Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menerapkan Pelayanan Prima di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)* yang ditulis oleh Aidilla Qurotianti, bahwa perkembangan perpustakaan perguruan tinggi terlihat lebih nyata dibanding perpustakaan sekolah/madrasah. Hal ini dikarenakan perpustakaan perguruan tinggi lebih memprioritaskan kualifikasi pustakawan yang memiliki pengetahuan di bidang ilmu perpustakaan.¹⁰⁶

Dalam buku *Manajemen dan Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah- 'Aisyiyah* yang ditulis oleh Lasa HS, bahwa standar tenaga perpustakaan di perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah memiliki kualifikasi minimal diploma Ilmu Perpustakaan. Selain itu, harus beragama Islam dan aktif dalam Kemuhammadiyahan, bisa membaca Al Qur'an, serta memiliki kartu anggota Muhammadiyah.¹⁰⁷ Kompetensi sumber daya manusia perpustakaan dapat dikembangkan melalui pendidikan studi lanjut, pelatihan, magang, mutasi, penyertaan pada kegiatan kepustakawanan, promosi, *coaching*, maupun rotasi.¹⁰⁸

Seperti halnya, pengelola pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Perpustakaan UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang. Berdasarkan skripsi *Kontribusi Lasa HS terhadap Kepustakawanan Indonesia* yang ditulis oleh Yusril Kemal Hikam, dipaparkan bahwa pustakawan maupun staf di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta rata-rata memiliki latar belakang diploma ilmu perpustakaan. Dalam menunjang

¹⁰⁶ Aidilla Qurotianti, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menerapkan Pelayanan Prima di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)," *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia* 3, no. 1 (2018).

¹⁰⁷ Lasa HS et al., *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah- 'Aisyiyah*. (Yogyakarta : Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017)

¹⁰⁸ Aidilla Qurotianti, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menerapkan Pelayanan Prima di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)," 2018. *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia* 3, no. 1 (2018).

kualitas pustakawan, Lasa HS sebagai pemimpin tidak segan-segan memberikan fasilitas yang memadai. Contohnya saja seperti mengadakan kegiatan pelatihan tentang *public speaking* dengan menghadirkan *trainer* ahli untuk melatih pustakawan-pustakawan yang memiliki masalah kepercayaan diri ketika berbicara di depan publik.¹⁰⁹ Lasa HS juga mewajibkan pustakawannya untuk menghasilkan tulisan setiap mengikuti 5 pelatihan guna meningkatkan skil menulis dan presentasi.

Beberapa upaya pengembangan sumber daya manusia yang diimplementasikan oleh Lasa HS ketika masih menjadi pemimpin di Perpustakaan UMY, yakni; (a) Studi lanjut pendidikan ilmu perpustakaan, Lasa HS memberikan kesempatan untuk pustakawan dan staf agar bisa melanjutkan studi dalam bidang ilmu perpustakaan dengan opsi biaya universitas ataupun biaya sendiri, dikarenakan perpustakaan UMY memiliki pustakawan dan staf yang rata-rata berpendidikan diploma ilmu perpustakaan. Namun, tidak semua pustakawan dan staf perpustakaan yang akan diberikan kesempatan untuk melanjutkan studi yang dibiayai oleh biaya universitas, hanya pustakawan dan staf perpustakaan yang mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan sangat baik, serta memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk menjadi pustakawan yang lebih berkualitas lagi. (b) Pelatihan kepustakawanan, Lasa HS memberi kebijakan untuk rutin mengadakan pelatihan kepustakawanan, baik yang diadakan oleh universitas maupun perpustakaan. Pelatihan ini dilakukan oleh pustakawan dan staf perpustakaan UMY guna mengikuti perkembangan dunia kepustakawanan dan teknologi informasi. (c) Rotasi, pustakawan dan staf perpustakaan melakukan rotasi ke berbagai unit perpustakaan yang ada di UMY, antara lain Perpustakaan Pusat UMY, Perpustakaan Fakultas Agama Islam, Perpustakaan

¹⁰⁹ Yusril Kemal Hikam, "Kontribusi Lasa HS terhadap Kepustakawanan Indonesia." *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga*, 2014. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43808/>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perpustakaan Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Perpustakaan Fakultas Pertanian, dan Perpustakaan Pascasarjana. (d) Organisasi profesi pustakawan, ada beberapa pustakawan berprestasi yang ikut dalam organisasi profesi pustakawan, yaitu; Yuliana Ramawati (Ikatan Pustakawan Indonesia daerah DIY), Eko Kurniawan (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia daerah DIY dan Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-‘Aisyiyah), Novy Diana Fauzie (Jogja Library for All), dan Arda Putri Winata (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-‘Aisyiyah).¹¹⁰

Adapun berdasarkan prosiding seminar nasional berjudul *Perkembangan Profesi Pustakawan dalam Upaya Pencapaian SDM Unggul di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang* yang ditulis oleh Dian Puspitasari, dipaparkan bahwa UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang memiliki 10 orang pustakawan dan 15 orang tenaga teknis yang terdiri dari 11 orang berlatar pendidikan ilmu perpustakaan dan 14 orang yang bukan dari lulusan ilmu perpustakaan. Pada hasil penelitian prosiding tersebut, dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, pustakawan dan staf perpustakaan di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang melakukan kegiatan pengembangan profesi pustakawan yang meliputi (a) Kegiatan penulisan karya ilmiah di bidang perpusdokinfo, *book chapter*, makalah ilmiah, tulisan ilmiah populer dan artikel jurnal yang dipublikasikan dalam bentuk cetak maupun non-cetak. (b) Melaksanakan tupoksi pustakawan dengan menerapkan layanan myUMM Library yang terdapat 12 menu yaitu OPAC Koleksi, OPAC Jurnal, OPAC *E-Book*, OPAC *E-Journal*, UMM *Repository*, UMM Jurnal, UMM *Proceeding*, *Online Database*, Cek Pinjaman, Pinjaman, Kotak Saran dan Kelas Literasi. (c)

¹¹⁰ Eko Kurniawan, “Gaya Kepemimpinan Lasa HS dalam Meningkatkan Prestasi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).” *Iqra’: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 15, no. 2 (2021).

Mengikuti seminar dan pelatihan yang berkaitan dengan bidang perpustakaan dan kepastakawanan. (d) Melanjutkan pendidikan formal. (e) Aktif berpartisipasi dalam asosiasi profesi pustakawan, seperti Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (FPPTMA), dan Ikatan Sarjana Ilmu Informasi dan Perpustakaan Indonesia.

Adapun hasil capaian dari pengembangan sumber daya manusia di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang, (a) Memperoleh juara 1 dan juara favorit di ajang *East Java Academic Librarian Award* (EVALA) yang diselenggarakan oleh Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) Jawa Timur dan menjadi juara 1 *Indonesian Academic Librarian Award* (IALA) tahun 2021 yang diselenggarakan Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI). (b) Mendapat sertifikasi pustakawan yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI, yakni; kluster pengembangan koleksi perpustakaan, kluster pelaksanaan pengatalogan deskriptif dan kluster pengembangan kemampuan literasi informasi.¹¹¹

Dengan demikian, pengelola pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang telah memenuhi kualifikasi sebagai tenaga perpustakaan dan peningkatan kompetensi oleh masing-masing pustakawan sudah sangat cukup bagus, sehingga membawa kemajuan pada perpustakaan perguruan tinggi yang telah dikelolanya. Hal ini telah sesuai dengan standar tenaga perpustakaan pada perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah yang telah dituangkan oleh Lasa HS

¹¹¹ Dian Puspitasari and Melati Purba Bestari, “Perkembangan Profesi Pustakawan dalam Upaya Pencapaian SDM Unggul di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang,” in *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi : Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Menuju Era Metaverse* (Surakarta: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022). <http://eprints.umm.ac.id/eprint/97686>

dalam pemikirannya, yaitu minimal berpendidikan diploma Ilmu Perpustakaan.

c. Pengelola pada Perpustakaan Masjid

Perpustakaan masjid biasanya dikelola oleh masyarakat sekitar masjid yang mengelola perpustakaan secara sukarela, dan tentunya tidak semuanya memiliki pengalaman di bidang perpustakaan dan berpendidikan ilmu perpustakaan, maka dari itu, kepala perpustakaan masjid mengikutsertakan staf perpustakaannya untuk mengikuti kegiatan seminar, pelatihan, atau kursus dalam bidang perpustakaan. Hal ini agar pengelola di perpustakaan masjid memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan dibidang ilmu perpustakaan serta bisa meningkatkan eksistensi perpustakaan masjid.

Menurut Lasa HS dalam buku *Manajemen Perpustakaan Masjid* yang ditulis oleh Daryono, menyatakan bahwa untuk mengelola perpustakaan masjid minimal lulusan SLTA dan sebagai nilai *plus* dalam hal kompetensi, pengelola perpustakaan masjid perlu memiliki pengetahuan agama Islam, memahami bahasa Arab serta mengikuti penataran perpustakaan.¹¹²

Seperti halnya, pengelola pada Perpustakaan Masjid Al Markaz Al Islami Makassar dan Perpustakaan Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin Palembang. Berdasarkan jurnal *Pengelolaan Masjid Berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 543 Tahun 2019 di Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar* yang ditulis oleh Nasrullah, dipaparkan bahwa Perpustakaan Masjid Al Markaz Al Islami Makassar memiliki pustakawan sebanyak 2 orang dengan berpendidikan Diploma III Ilmu Perpustakaan dan telah mengikuti workshop kepustakawanan, bimbingan teknis, seminar kepustakawanan, dan pelatihan di bidang perpustakaan, baik yang diselenggarakan di daerah ataupun nasional.

¹¹² Daryono, "Manajemen Perpustakaan Masjid," *Library UNS*, 2016.
<https://library.uns.ac.id/manajemen-perpustakaan-masjid>

Meskipun sudah sesuai dengan pedoman, namun, kurangnya jumlah pengelola, luasnya perpustakaan, dan banyaknya koleksi membuat pustakawan kewalahan dalam melayani pemustaka, sehingga mau tidak mau harus rangkap tugas yang mestinya dilakukan 2 orang tetapi dilakukan hanya 1 orang.¹¹³

Adapun berdasarkan skripsi *Dukungan Masyarakat terhadap Perpustakaan Masjid Studi Kasus pada 2 (dua) Perpustakaan Masjid di Kota Tangerang* yang ditulis oleh Al Maliki, bahwa Perpustakaan Masjid Al-Ma'wa Tangerang hanya memiliki 2 (dua) staf perpustakaan yang berasal dari lulusan SLTA dan tidak memiliki skil dan pengetahuan dalam bidang perpustakaan. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dari pimpinan masjid terhadap penambahan staf perpustakaan, sehingga berpengaruh pada pelayanan perpustakaan. Selain itu, antusias masyarakat terhadap perpustakaan sangat minim, oleh karena itu, pelayanan Perpustakaan Masjid Al-Ma'wa hanya dibuka sehari dalam seminggu saja.¹¹⁴

Dengan demikian, pengelola pada Perpustakaan Masjid Al Markaz Al Islami Makassar dan Perpustakaan Masjid Al Ma'wa Tangerang telah memenuhi kualifikasi sebagai tenaga perpustakaan masjid, tetapi peningkatan kompetensi oleh masing-masing tenaga perpustakaan masih belum cukup terealisasikan, hal ini bergantung pada pimpinan masjid. Perpustakaan Masjid Al Markaz Al Islami Makassar dalam pengelolaannya sudah cukup bagus. Sedangkan Perpustakaan Masjid Al Ma'wa Tangerang masih kurang dalam hal menarik minat kunjung masyarakat, bahkan dapat dikatakan masih jauh dari bayang-bayang keaktifan masyarakat terhadap perpustakaan. Akan tetapi, kedua perpustakaan masjid ini telah sesuai dengan standar tenaga perpustakaan pada perpustakaan masjid yang telah dituangkan

¹¹³ Nasrullah et al., "Pengelolaan Perpustakaan Masjid Berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 543 Tahun 2019 di Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 6, no. 2 (2022).

¹¹⁴ Al Maliki, "Dukungan Masyarakat terhadap Perpustakaan Masjid Studi Kasus pada 2 (Dua) Perpustakaan Masjid di Kota Tangerang," *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah*, 2018.

oleh Lasa HS dalam pemikirannya, yaitu minimal berpendidikan SLTA.

3. Koleksi merupakan Napas Perpustakaan

Pemikiran Lasa HS tentang “koleksi merupakan napas perpustakaan” diartikan bahwa sebuah perpustakaan tanpa koleksi ibarat manusia yang sesak napas sehingga tersengal-sengal dalam menghirup udara yang bisa saja perlahan tidak bisa bernapas. Menurut kamus kepustakawanan Indonesia, Lasa HS menyatakan bahwa koleksi perpustakaan adalah semua informasi yang berbentuk karya tulis, karya cetak dan karya rekam ke dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan yang dihimpun, diolah dan dilayankan.¹¹⁵

Koleksi perpustakaan merupakan elemen yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas perpustakaan, karena pelayanan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal apabila tidak didukung oleh adanya koleksi yang memadai. Koleksi perpustakaan telah menjadi daya tarik utama bagi pemustaka.¹¹⁶ Maka koleksi yang di akseptabel harus sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka, sehingga tidak mengecewakan dan akan menarik hati pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan.¹¹⁷

Secara umum, terdapat beberapa jenis koleksi perpustakaan yang dituangkan dalam bentuk karya cetak dan karya non-cetak, antara lain; (1) Karya cetak yang meliputi buku dan terbitan berseri. Buku adalah koleksi yang paling utama atau yang wajib ada di dalam perpustakaan, koleksi buku ini terdiri dari buku fiksi, buku teks, dan buku rujukan. Sedangkan terbitan berseri adalah koleksi yang diterbitkan secara terus-menerus dengan jangka waktu tertentu. Terbitan berseri terdiri dari laporan, surat kabar, dan majalah yang memiliki ketentuan waktu; harian, bulanan,

¹¹⁵ N Ngatini, “Peran Pustakawan dalam Optimalisasi Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Perguruan,” *Buletin Perpustakaan* 3, no. 2 (2020).

¹¹⁶ Anies Dwi Cahyani and Lydia Christiani, “Pengaruh Ketersediaan Koleksi terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Siswa di Perpustakaan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 4, no. 2 (2015).

¹¹⁷ Murnahayati, “Pengadaan Bahan Pustaka pada Perpustakaan Fakultas Syariah UIN Imam Bonjol Padang,” *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi & Perpustakaan* 2, no. 1 (2018).

tahunan, triwulan, dan sebagainya. (2) Karya non-cetak yang meliputi rekaman suara, rekaman video, bahan grafika, dan bahan kartografi. Rekaman suara yaitu koleksi yang berupa pita kaset dan piringan hitam, contohnya buku pelajaran bahasa Inggris yang dikombinasikan dengan pita kaset. Kemudian, rekaman video yaitu koleksi yang bersifat rekreasi sekaligus pendidikan, contohnya koleksi yang dalam bentuk video yang menampilkan bagaimana cara pemustaka menggunakan perpustakaan. Selain itu, bahan grafika merupakan koleksi yang memiliki dua tipe yaitu koleksi yang dapat dilihat langsung (misalnya lukisan, bagan, foto, gambar, teknik dan sebagainya) dan koleksi yang harus dilihat dengan bantuan alat (misalnya *slide*, transparansi, dan *filmstrip*). Bahan kartografi adalah koleksi yang menampilkan realita fisik secara kompleks ke dalam suatu bidang datar sehingga dapat benar-benar dipahami, bahan kartografi terdiri dari peta, atlas, globe, foto udara, dan sebagainya.¹¹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa sumber kehidupan dari perpustakaan terletak pada koleksinya. Bukan perpustakaan namanya bila tidak ada koleksi didalamnya.¹¹⁹ Keberadaan koleksi pada sebuah perpustakaan harus diprioritaskan agar dapat memenuhi perannya dalam menyediakan berbagai pengetahuan yang relevan dan informasi yang *up to date* untuk disajikan kepada para pemustaka.¹²⁰

S.R. Ranganathan yang merupakan seorang pustakawan dan matematikawan dari negara India. Dalam bukunya yang berjudul *Five Laws of Library Science* menyebutkan bahwa “*library is growing organism*”, yang artinya koleksi dalam perkembangan perpustakaan adalah sebuah keharusan, hal ini karena perpustakaan akan mengalami perkembangan seiring dengan teknologi dan tuntutan kebutuhan informasi

¹¹⁸ Andi Ibrahim, *Manajemen dan Administrasi Perpustakaan*. (Makassar: Syahadah, 2016).

¹¹⁹ Rian Adestama and Malta Nelisa, “Faktor-Faktor Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan di MTSN Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman,” *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 7, no. 2 (2018).

¹²⁰ Septevan Nanda Yudisman and Lailaturahmi Rahmi, “Kebijakan Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (STPMD),” *Jurnal Perpustakaan* 11, no. 2 (2020).

pemustaka. Apabila perpustakaan tidak berkembang, maka eksistensi perpustakaan tidak akan bisa mewujudkan peran sebagai pusat informasi.¹²¹ Sulistyio Basuki mengartikan koleksi adalah unsur penting dalam suatu perpustakaan. Beliau menyatakan pentingnya koleksi yang mutakhir dan seimbang. Walaupun perpustakaan dimulai dengan koleksi terbatas, namun tetap harus mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga pemustaka memperoleh informasi yang *up to date*.¹²²

Adapun beberapa teori mengenai koleksi perpustakaan yang berkaitan dengan pemikiran Lasa HS, yakni; (a) Menurut Hildawati Almah, dalam bukunya yang berjudul *Pemilihan dan Pengembangan Koleksi Perpustakaan*, mengartikan bahwa koleksi perpustakaan merupakan produk utama yang memegang peranan penting didalam suatu perpustakaan, karena koleksi mempengaruhi minat kunjung pemustaka, maka dari itu perlu meningkatkan koleksi yang relevan demi kepentingan pemustaka.¹²³ (2) Menurut Bastiano, dalam skripsi *Persepsi Pemustaka tentang Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanete Kab. Bulukumba* yang ditulis oleh Risman, mengartikan bahwa koleksi merupakan syarat mutlak bagi pendiri perpustakaan, bagaimanapun sederhananya suatu perpustakaan, harus ada koleksi didalamnya dan menyesuaikan kebutuhan pemustaka serta menyesuaikan kemampuan dana dari perpustakaan yang bersangkutan.¹²⁴ (3) Menurut Soetminah, dalam jurnal *Pemanfaatan Koleksi Umum oleh Pemustaka di Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Pesisir Selatan* yang ditulis oleh Ricie Hijrahtul Hazmi, mengartikan bahwa koleksi

¹²¹ Almer Samantha Hidayat, "Teori SR Ranganathan *Five Laws of Library Science* dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan," *FIHRIS* 15, no. 1 (2020).

¹²² Sri Rejeki, "Inovasi dalam Pengembangan Koleksi merupakan Daya Tarik terhadap Kunjungan Pemustaka," *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 3, no. 1 (2020).

¹²³ Hildawati Almah, *Pemilihan dan Pengembangan Koleksi Perpustakaan* (Makassar: Alauddin University Press, 2017).

¹²⁴ Risman, "Persepsi Pemustaka tentang Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tanete Kab. Bulukumba," *Skripsi, UIN Alauddin Makassar*, 2017. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/3809/>

perpustakaan adalah unsur yang penting, karena layanan tidak dapat berjalan dengan lancar dan baik apabila tidak tersedianya koleksi. Dengan adanya koleksi, pihak perpustakaan dapat memberikan layanan terbaik kepada pemustaka, sehingga informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka dapat terpenuhi dari penggunaan semua koleksi yang tersedia.¹²⁵ (4) Menurut I.W. Wijanaraga, dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Pengembangan Koleksi Perpustakaan IPDN Kampus NTB*, mengartikan bahwa koleksi memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dengan perpustakaan. Keberadaan koleksi menjadi jembatan penghubung antara perpustakaan dan pemustaka. Koleksi juga merupakan informasi yang diolah dan dilayankan kepada pemustaka sebagai bentuk daya guna suatu perpustakaan dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi.¹²⁶ (5) Menurut Sutarno, dalam buletin *Inovasi dalam Pengembangan Koleksi terhadap Kunjungan Pemustaka* yang ditulis oleh Sri Rejeki, mengartikan bahwa koleksi perpustakaan merupakan salah satu pilar atau kekuatan daya tarik bagi pemustaka. Oleh karena itu, koleksi yang tersedia harus mampu menunjang kebutuhan informasi para pemustaka.¹²⁷

Dengan demikian, pemaparan teori-teori tentang koleksi perpustakaan dapat diambil kesimpulan, bahwa koleksi merupakan unsur yang sangat penting dalam menjalankan perpustakaan. Sumber kehidupan perpustakaan bergantung pada koleksi, sesederhana apapun perpustakaan, apabila tidak ada koleksi, maka perpustakaan tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan ada transaksi pelayanan perpustakaan kepada pemustaka ataupun masyarakat umum. Sebaliknya, jika suatu perpustakaan memiliki koleksi yang lengkap, memadai dan sesuai dengan kebutuhan para pemustaka, maka eksistensi perpustakaan akan meningkat

¹²⁵ Ricie Hijrahtul Hazmi and Desriyani, "Pemanfaatan Koleksi Umum oleh Pemustaka di Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Kabupaten Pesisir Selatan," *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 3, no. 1 (2014).

¹²⁶ I. W. Wijanaraga, "Analisis Pengembangan Koleksi Perpustakaan IPDN Kampus NTB," *Media Sains Informasi dan Perpustakaan : Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 2 (2022).

¹²⁷ Sri Rejeki, "Inovasi dalam Pengembangan Koleksi merupakan Daya Tarik terhadap Kunjungan Pemustaka."

bahkan seiring berjalannya waktu akan semakin maju. Hal ini senada dengan pemikiran Lasa HS bahwa “koleksi merupakan napas perpustakaan”.

Perpustakaan tentunya memiliki ketentuan dalam mengatur keberadaan koleksi, baik yang telah dimiliki atau yang akan dimiliki agar perpustakaan dapat beroperasi secara optimal. Dalam hal ini, Lasa HS telah membentuk adanya standar koleksi pada perpustakaan sekolah/madrasah, perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah, dan perpustakaan masjid;

a. Koleksi pada Perpustakaan Sekolah/Madrasah

Dalam buku *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah* yang ditulis oleh Lasa HS, dipaparkan bahwa standar koleksi pada perpustakaan sekolah/madrasah terbagi menjadi tiga jenjang, yakni; perpustakaan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, perpustakaan sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah. Standar koleksi pada perpustakaan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, yaitu; harus menyediakan buku mata pelajaran untuk per siswa dan buku panduan pendidik untuk per guru bidang studi minimal masing-masing 1 eksemplar, buku cetak minimal 2.000 judul, buku elektronik minimal 100 judul dengan perbandingan 55% nonfiksi dan 45% fiksi. Kemudian, minimal memiliki 7 jenis koleksi referensi dan minimal 20 judul, memiliki jumlah audio visual paling sedikit 50 judul, dan melanggan paling sedikit lima judul surat kabar dan empat judul majalah. Koleksi tersebut harus dikembangkan setiap tahunnya secara terus-menerus dengan rata-rata 10% dari total koleksi yang sudah ada. Standar koleksi pada perpustakaan sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, harus menyediakan buku mata pelajaran untuk per siswa dan buku panduan pendidik untuk per guru bidang studi minimal masing-masing 1 eksemplar, buku cetak minimal 2.500 judul, buku elektronik minimal 300 judul dengan perbandingan

65% nonfiksi dan 35% fiksi. Kemudian, minimal memiliki 9 jenis koleksi referensi dan minimal 40 judul, memiliki jumlah audio visual paling sedikit 60 judul, dan melanggan paling sedikit 5 judul surat kabar dan 4 judul majalah. Koleksi tersebut harus dikembangkan setiap tahunnya secara terus-menerus dengan rata-rata 10% dari total koleksi yang sudah ada. Standar koleksi pada perpustakaan sekolah menengah atas/madrasah aliyah, harus menyediakan buku mata pelajaran untuk per siswa dan buku panduan pendidik untuk per guru bidang studi minimal masing-masing 1 eksemplar, buku cetak minimal 2.500 judul, buku elektronik minimal 300 judul dengan perbandingan 75% nonfiksi dan 25% fiksi. Kemudian, minimal memiliki 9 jenis koleksi referensi dan minimal 50 judul, memiliki jumlah audio visual paling sedikit 90 judul, dan melanggan paling sedikit 5 judul surat kabar dan 5 judul majalah. Koleksi tersebut harus dikembangkan setiap tahunnya secara terus-menerus dengan rata-rata 10% dari total koleksi yang sudah ada.¹²⁸

Pengadaan koleksi pada perpustakaan sekolah/madrasah bisa berasal dari pembelian, sumbangan, titipan dari guru, tukar-menukar, atau menerbitkan sendiri.¹²⁹ Koleksi perpustakaan yang diterima harus melalui kegiatan klasifikasi, pemberian tajuk subjek dan disusun sesuai dengan pedoman deskripsi bibliografis, penentuan tajuk entri utama, dan bagan klasifikasi persepuluhan dewey atau DDC.¹³⁰

Seperti halnya, koleksi pada Perpustakaan SMP Negeri 20 Kabupaten Bulukumba dan Perpustakaan SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Berdasarkan skripsi *Analisis Sistem Pengembangan Koleksi di Perpustakaan SMP Negeri 20 Kabupaten Bulukumba* yang ditulis oleh Andi Adam Aswar, dipaparkan bahwa koleksi yang ada di Perpustakaan SMP Negeri 20 Kabupaten Bulukumba meliputi; buku

¹²⁸ Lasa HS and Kurniawan, *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah*. (Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019).

¹²⁹ Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).

¹³⁰ *Pedoman Pengolahan Bahan Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2018).

bacaan sebanyak 608 judul dengan 664 eksemplar yang terdiri dari buku fiksi dan non fiksi, koleksi referensi sebanyak 209 judul dengan 249 eksemplar, makalah dan kliping sebanyak 160 judul dengan 160 eksemplar, buku pelajaran berbahasa Indonesia sebanyak 181 judul dengan 930 eksemplar, sedangkan buku pelajaran berbahasa Inggris sebanyak 7 judul dengan 87 eksemplar. Koleksi Perpustakaan SMP Negeri 20 Kabupaten Bulukumba secara keseluruhan berjumlah berjumlah 1368 judul dengan 2400 eksemplar. Kemudian, pengadaan koleksi yang dilakukan oleh Perpustakaan SMP Negeri 20 Kabupaten Bulukumba yaitu diperoleh dari pembelian, tukar-menukar, sumbangan, titipan dari guru, maupun titipan siswa yang telah menyelesaikan studinya.

Pada hasil penelitiannya, Perpustakaan SMP Negeri 20 Kabupaten Bulukumba belum menetapkan kebijakan pengembangan secara khusus, namun dalam melakukan pengembangan koleksi, pengelola perpustakaan berfokus pada bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan sesuai kurikulum yang berlaku.¹³¹

Adapun berdasarkan skripsi *Standar Manajemen Perpustakaan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung* yang ditulis oleh Novianaldi Rengga Putra, dipaparkan bahwa koleksi yang ada di Perpustakaan SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung meliputi; buku teks, buku penunjang kurikulum, buku bacaan, buku referensi, buku biografi, dan terbitan berkala. Kemudian, pengadaan koleksi pada Perpustakaan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung diperoleh dari pembelian yang merupakan usulan dari guru maupun siswa-siswi dengan menyesuaikan kebutuhan dan skala prioritas, sumbangan yang berasal dari dinas, titipan dari para guru dan siswa-siswi, serta koleksi yang diterbitkan sendiri, Perpustakaan SMA

¹³¹ Andi Adam Aswar, "Analisis Sistem Pengembangan Koleksi di Perpustakaan SMP Negeri 20 Kabupaten Bulukumba," *Skripsi, UIN Alauddin Makassar*, 2016. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/884/>.

Muhammadiyah 2 Bandar Lampung memiliki tim penerbit yaitu Muhammadiyah Mandiri.

Pada hasil penelitiannya, koleksi perpustakaan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tidak tersusun dengan rapi dan sulit bagi pemustaka untuk menemukan buku yang akan dia cari apabila tanpa bantuan tenaga perpustakaan.¹³²

Dengan demikian, koleksi pada Perpustakaan SMP Negeri 20 Kabupaten Bulukumba dan Perpustakaan SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung telah memenuhi standar koleksi yang ditetapkan, dan telah memprioritaskan kebutuhan informasi pemustaka. Hal ini telah sesuai dengan pemikiran yang telah dituangkan Lasa HS mengenai koleksi perpustakaan sekolah/madrasah.

b. Koleksi pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Dalam buku *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah* yang ditulis oleh Lasa HS, dipaparkan bahwa standar koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah yaitu (a) Buku teks minimal 400 judul per prodi. (b) Jumlah koleksi cetak minimal 10.000 judul dalam berbagai bidang. (c) Jumlah koleksi yang menunjang kurikulum minimal 80%. (d) Memiliki koleksi referens paling sedikit 500 judul. (e) Koleksi skripsi, tesis, disertasi minimal 2.000 judul dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. (f) Jurnal yang terakreditasi Dikti minimal 3 judul berturut-turut selama tiga tahun terakhir per prodi. (g) Koleksi prosiding seminar sebanyak 10 judul per prodi. (h) Jurnal internasional 3 judul selama tiga tahun terakhir. (i) Melanggan paling sedikit 5 judul surat kabar dan 5 judul majalah. (j) Persentasi penambahan koleksi sebanyak 16% per tahun. (k) Memiliki koleksi elektronik minimal 2.000 judul (l) Melakukan *stock opname* dan penyiangan minimal sekali dalam setahun. (m) Memiliki *website* tersendiri dengan *content* yang selalu

¹³² Novanialdi Rengga Putra, "Standar Manajemen Perpustakaan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung," *Skripsi, UIN Raden Intan Lampung*, 2018.
<http://repository.radenintan.ac.id/4663/>

update. (n) Melanggan surat kabar/majalah yang bernuansa Islam paling sedikit 5 judul. (o) Memiliki sistem otomasi lengkap dengan modul pengadaan, pengolahan, penelusuran, peminjaman, maupun OPAC. (p) Memiliki jurnal elektronik yang dapat diakses dari dalam maupun luar kampus. (q) Memiliki koleksi Kemuhammadiyah, yakni antara lain; Mushaf Al Qur'an beserta terjemahannya, hadits-hadits, kitab kuning karya ulama salaf maupun khalaf, karya orang lain tentang Muhammadiyah atau tokoh Muhammadiyah, biografi tokoh Muhammadiyah, publikasi yang diterbitkan Amal Usaha Muhammadiyah, majalah Suara Muhammadiyah, dan majalah Suara 'Aisyiyah.¹³³

Seperti halnya, koleksi pada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Buton. Berdasarkan skripsi *Proses Pemindahan Koleksi Cadangan ke dalam Koleksi Umum di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* yang ditulis oleh Dian Kusumawati, bahwa koleksi yang tersedia di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta meliputi; koleksi referensi dan sirkulasi sebanyak 24.626 judul dengan 75.099 eksemplar, jurnal sebanyak 671 judul dengan 1.557 eksemplar, majalah sebanyak 92 judul dengan 5.532 eksemplar, skripsi sebanyak 12.011 eksemplar, tesis UMY sebanyak 978 eksemplar, tesis non UMY sebanyak 12 eksemplar, disertasi sebanyak 12 eksemplar, laporan penelitian UMY sebanyak 140 eksemplar, laporan penelitian non UMY sebanyak 11 eksemplar. Adapun koleksi *American Corner* yang terdiri dari *U.S and World News, Rolling Stone, People, The New Yorker, Foreign Policy, Global Finance, Forbes, English Literacy Forum, National Geography*, dan jurnal ilmiah yang berjudul *The Moslem World*. Serta koleksi *Muhammadiyah Corner* yang terdiri dari karya Amien Rais,

¹³³ Lasa HS et al., *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-'Aisyiyah*. (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017).

karya Dien Syamsyudin. Kemudian, ada beberapa pengadaan koleksi di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu koleksi buku teks melalui *mailist* dan usulan buku, koleksi terbitan berkala diperoleh melalui kerja sama dengan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, koleksi yang diperoleh dari pembelian, koleksi yang diperoleh melalui penyerahan akademik, koleksi dari sumbangan/hadiah yang diberikan oleh *Asia Foundation* (instansi yang bekerja sama dengan American Isnet) dan sumbangan dari dosen maupun alumni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, serta koleksi yang diperoleh dari titipan dosen dengan jangka waktu tertentu untuk digunakan oleh pemustaka.¹³⁴

Adapun berdasarkan skripsi *Evaluasi Keterpakaian Koleksi Referensi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Buton* yang ditulis oleh Azaz Akbar, dipaparkan bahwa koleksi yang terdapat pada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Buton meliputi; ensiklopedia sebanyak 155 judul dengan 453 eksemplar, kamus sebanyak 86 judul dengan 472 eksemplar, bibliografi sebanyak 12 dengan 22 eksemplar, indeks dan abstrak sebanyak 9 judul dengan 49 eksemplar, direktori sebanyak 4 judul dengan 4 eksemplar, biografi sebanyak 102 judul dengan 428 eksemplar, almanak sebanyak 2 judul dengan 4 eksemplar, *handbook* sebanyak 37 judul dengan 55 eksemplar, sumber geografi sebanyak 15 judul dengan 62 eksemplar, dan terbitan pemerintah sebanyak 55 judul dengan 62 eksemplar. Total keseluruhan koleksi yang terdapat di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Buton sebanyak 477 judul dengan 1.727 eksemplar.¹³⁵

Dengan demikian, koleksi pada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Buton telah memenuhi standar koleksi yang

¹³⁴ Dian Kusumawati, "Proses Pemindahan Koleksi Cadangan ke dalam Koleksi Umum di UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta," *Skripsi, Universitas Sebelas Maret*, 2013. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/32550/>

¹³⁵ Azaz Akbar, "Evaluasi Keterpakaian Koleksi Referensi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Buton," *Pustakaloka* 10, no. 1 (2018).

ditetapkan dan telah memprioritaskan kebutuhan informasi pemustaka. Hal ini telah sesuai dengan pemikiran yang telah dituangkan Lasa HS mengenai koleksi perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah.

c. Koleksi pada Perpustakaan Masjid

Menurut Lasa HS dalam skripsi *Strategi Pengolahan Bahan Pustaka di Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar* yang ditulis oleh Novia Ibn Sabil, dipaparkan bahwa standar koleksi perpustakaan masjid minimal 1000 judul sebagai perpustakaan masjid dengan kategori pemula, yang kemudian diikuti perpustakaan masjid madya dengan koleksi lebih dari 2000 judul/eks serta perpustakaan masjid utama ibukota provinsi dengan koleksi minimal 2000 judul/eks. Perbandingan koleksi bidang keagamaan 60% dan bidang pengetahuan 40%.¹³⁶

Seperti halnya, koleksi pada Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar dan Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman. Berdasarkan skripsi *Strategi Pengolahan Bahan Pustaka di Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar* yang ditulis oleh Novia Ibn Sabil, bahwa pada Perpustakaan Masjid Al Markaz Al-Islami Makassar sudah memiliki koleksi kurang lebih 26.178 judul buku, kurang lebih 50.000 eksamplar yang terdiri dari 70% subjek agama Islam dan 30% pengetahuan umum, serta berlangganan 3 surat kabar yakni Tribun Timur, Fajar dan Republika. Perpustakaan Masjid Al Markaz Al-Islami Makassar mempunyai koleksi tertulis dan tercetak berupa buku, majalah, kamus. Kemudian memiliki koleksi rekam berupa kaset maupun CD-ROM dan memiliki koleksi digital berupa e-book yang dapat dibaca melalui komputer. Pengadaan koleksi di Perpustakaan Masjid Al Markaz Al-Islami Makassar yaitu dengan cara pembelian dan sumbangan dari beberapa orang, baik itu dari

¹³⁶ Novia Ibn Sabil, "Strategi Pengolahan Bahan Pustaka di Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar," *Skripsi, UIN Alauddin Makassar*, 2015. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5369/>

jama'ah, instansi ataupun perusahaan dan belum pernah mengadakan buku melalui cara tukar-menukar ataupun titipan.¹³⁷

Adapun berdasarkan skripsi *Motivasi Pemustaka dalam Memanfaatkan Koleksi Agama di Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh* yang ditulis oleh Rahmawati, terdapat data inventarisasi Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman yang telah memiliki koleksi sebanyak 12.612 judul, terdiri dari buku teks sebanyak 11.516, fiksi 1095 dan 1 jurnal. Koleksi Islam 3.837 judul dengan jumlah eksemplar sebanyak 9568 eksemplar. Adapun koleksi yang populer di baca pada Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman ialah Ulumul Hadis, Garis-Garis Besar Fiqh, Ushul Fiqh, Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Halal Haram dalam Islam, Kaidah-Kaidah dalam Islam, Membahas Ilmu-Ilmu Hadis, Fiqh Wanita, serta Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis. Jenis buku dengan jumlah terbanyak yaitu buku Ilmu Kalam dengan 973 buku dan 639 judul, sedangkan jenis buku dengan jumlah paling sedikit yaitu buku Ilmu Hadis dengan 176 buku dan 98 judul.¹³⁸

Dengan demikian, koleksi pada Perpustakaan Masjid Al Markaz Al Islami Makassar dan Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh telah memenuhi standar koleksi yang ditetapkan dan telah memprioritaskan kebutuhan informasi pemustaka. Hal ini telah sesuai dengan pemikiran yang telah dituangkan Lasa HS mengenai koleksi perpustakaan masjid.

¹³⁷ Nasrullah et al., "Pengelolaan Perpustakaan Masjid Berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 543 Tahun 2019 di Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 6, no. 2 (2022).

¹³⁸ Rahmawati, "Motivasi Pemustaka dalam Memanfaatkan Koleksi Agama di Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh," *Skripsi, UIN Ar-Raniry*, 2020. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/24284/>

B. Kontribusi dari Pemikiran Lasa HS tentang Manajemen Perpustakaan di Indonesia

1. Peningkatan Akreditasi Perpustakaan di Indonesia

Akreditasi perpustakaan merupakan proses untuk mendapatkan pengakuan formal oleh lembaga akreditasi perpustakaan. Akreditasi ini diberikan langsung oleh Perpustakaan Nasional RI yang menyatakan bahwa suatu lembaga perpustakaan telah memenuhi persyaratan dalam mengelola perpustakaan. Melalui akreditasi dapat diketahui sejauh mana standar telah dilaksanakan yang didukung dengan bukti-bukti yang objektif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perpustakaan serta menjamin konsistensi kualitas kegiatan perpustakaan.¹³⁹

Mengacu pada pemikiran Lasa HS mengenai “kepemimpinan adalah pengendali manajemen”, beliau telah berkontribusi dalam peningkatan akreditasi perpustakaan di Indonesia. Hal ini terbukti dari pengalaman beliau saat masih menjabat sebagai kepala perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan artikel *Alhamdulillah, Perpustakaan UMY Terakreditasi “A”* yang dipublikasikan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Lasa HS mengatakan bahwa Perpustakaan UMY telah melakukan pembenahan dan peningkatan dalam beberapa hal untuk dinilai oleh tim akreditasi, yaitu peningkatan sumber daya manusia, kerjasama, menambah dan mendata koleksi yang tersedia, perbaikan pelayanan, memaksimalkan sarana dan prasarana, pengorganisasian koleksi perpustakaan, serta profil perpustakaan yang jelas dan terarah. Hal ini merubah akreditasi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan memperoleh predikat “A”.¹⁴⁰

¹³⁹ Kauri, “Akreditasi Perpustakaan,” *Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Karanganyar*, diakses Mei 2023. <https://disarpus.karanganyarkab.go.id>

¹⁴⁰ “Alhamdulillah, Perpustakaan UMY Terakreditasi ‘A,’” *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, diakses Februari 2015. <https://umy.ac.id/alhamdulillah-perpustakaan-umy-terakreditasi-a>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Lasa HS dalam artikelnya yang berjudul *Akreditasi sebagai Standar Mutu: Pengalaman dan Pengamatan*, beliau mengatakan bahwa terdapat 3 (tiga) perpustakaan perguruan tinggi yang terakreditasi A yaitu Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan, Perpustakaan Universitas Aisyiyah Yogyakarta.¹⁴¹ Adapun berdasarkan buku *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* yang ditulis oleh Lasa HS, bahwa terdapat 13 (tiga belas) perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah yang juga terakreditasi A, yaitu Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Semarang, Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang, dan Perpustakaan STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung.¹⁴²

Adapun perpustakaan sekolah/madrasah di Indonesia yang telah terakreditasi dengan predikat “A” yaitu Perpustakaan MAN 2 Banjarmasin,¹⁴³ Perpustakaan Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin,¹⁴⁴ dan Perpustakaan Astana Cendekia SMA Negeri 1

¹⁴¹ Lasa HS, “Akreditasi sebagai Standar Mutu Pengalaman dan Pengamatan,” *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2017. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/9657>

¹⁴² Lasa HS et al., *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* (Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

¹⁴³ M. Abdillah Nazarhani, “Kompetensi Manajerial Kepala Perpustakaan MAN 2 Kota Banjarmasin.” *Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan*, 2022.

¹⁴⁴ Mutiah, “Kreativitas Pustakawan dalam Melaksanakan Promosi di SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin,” *Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan*, 2022.

Balikpapan.¹⁴⁵ Kemudian, terdapat perpustakaan masjid yang terakreditasi yaitu Perpustakaan Masjid Jakarta Islamic Centre, perpustakaan ini dipimpin oleh seorang yang berpendidikan S1 Ilmu Perpustakaan.

Menurut Lasa HS dalam artikelnya yang berjudul *Akreditasi sebagai Mutu Pengalaman dan Pengamatan*, bahwa untuk mengajukan akreditasi perpustakaan memiliki langkah-langkah yang perlu dilakukan; (a) Pengisian borang yang berlaku dengan mengisi data secara valid, lalu dikirim ke BPAD (Badan Perpustakaan dan Arsip) DIY. (b) Setelah borang dikirim ke BPAD DIY, tim persiapan akreditasi melakukan penilaian dengan ketentuan penilaian awal yaitu 90 ke atas, apabila tidak mencapai nilai tersebut, perpustakaan bisa dengan menyediakan sarana pendukung atau bahkan pengajuan akreditasi perpustakaan akan ditunda ke tahun berikutnya lagi. (c) Kemudian akan muncul hasil penentuan layak/tidaknya perpustakaan diajukan akreditasi. (d) Perpustakaan yang lolos dalam penilaian awal, wajib melengkapi lampiran-lampiran, penyiapan fisik dan penerimaan asesor. (e) Penyempurnaan borang dengan lampirannya harus disusun rapi dan tidak dijilid, sebab ada kemungkinan masih perlu tambahan data. (f) Jika sudah terlengkapi, Tim Persiapan Akreditas DIY akan melakukan penilaian dan hasil tersebut akan diberikan rekomendasi pada perpustakaan yang bersangkutan untuk diajukan akreditasi dan menunggu waktu untuk divisitasi Tim Asesor Perpustakaan Nasional RI. (g) Sekitar 15 hari sebelum visitasi, perpustakaan yang bersangkutan melakukan gladi resik di lapangan dengan menyiapkan borang, data, informasi, dan menyiapkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada visitasi. (h) Pelaksanaan visitasi akan diberitahukan oleh BPAD via *Whatsapp/SMS* maupun surat resmi yang berisi hari, tanggal, jam, dan nama asesor.¹⁴⁶ Dengan demikian, terakreditasinya perpustakaan

¹⁴⁵ “Perpustakaan Astana Cendekia SMA Negeri 1 Balikpapan Memperoleh Predikat ‘A’ pada Akreditasi Perpustakaan Sekolah oleh Perpustakaan Nasional RI Tahun 2022,” *Perpustakaan Astana Cendekia SMA Negeri 1 Balikpapan*, diakses Oktober 2022.

¹⁴⁶ Lasa HS, “Akreditasi sebagai Standar Mutu Pengalaman dan Pengamatan.” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/9657?show=full>

akan membawa kepercayaan dan kebanggaan bagi masyarakat pemustaka.¹⁴⁷

2. Menghasilkan Pustakawan-Pustakawan Berprestasi

Pustakawan berprestasi merupakan seorang yang memiliki profesionalitas, berdedikasi dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas kepustakawanannya.¹⁴⁸ Pustakawan berprestasi ini bertujuan untuk memperoleh penghargaan yang berpengaruh dalam peningkatan profesionalitas kerja dan memupuk rasa bangga pada profesi pustakawan.¹⁴⁹ Pustakawan berprestasi muncul melalui ajang pemilihan putra-putri terbaik di bidang perpustakaan dengan bentuk aktualisasi untuk memperebutkan juara pada level tertentu, yaitu dari tingkat daerah hingga tingkat internasional.¹⁵⁰

Mengacu pada pemikiran Lasa HS mengenai “pengelola sebagai roda perpustakaan”, beliau telah berkontribusi dalam menghasilkan pustakawan-pustakawan berprestasi. Hal ini terbukti berdasarkan jurnal *Gaya Kepemimpinan Lasa HS dalam Meningkatkan Prestasi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)* yang ditulis oleh Eko Kurniawan, bahwa Lasa HS pada masa kepemimpinannya selalu mendorong pustakawannya untuk mengikuti lomba pustakawan berprestasi yang diadakan setiap tahun, baik yang diselenggarakan oleh DIKTI, PERPUSNAS, maupun FPPTI (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia). Berikut nama pustakawan UMY yang telah memperoleh prestasi, yakni; (a) Laela Niswatin meraih Juara 3 Pustakawan Berprestasi yang diadakan oleh lembaga Kopertis V tahun 2015. (b) Novy Diana Fauzie meraih Juara 2 Pustakawan Berprestasi yang

¹⁴⁷ Sri Wahyuni, “Strategi Kepala Perpustakaan untuk Memperoleh Akreditasi Perpustakaan Sekolah Nasional di Sekolah Dasar Negeri Papar II Kabupaten Kediri,” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2016).

¹⁴⁸ Muhammad Riandy Arsin Siregar, “Kompetensi yang Harus Dimiliki Seorang Pustakawan (Pengelola Perpustakaan),” *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 9, no. 2 (2015).

¹⁴⁹ Nurwidiyanto Yuli Saputra, “Dramaturgi pada Pustakawan Berprestasi (Studi Finalis Pustakawan Berprestasi di DIY),” *Tesis, UIN Sunan Kalijaga*, 2020. <http://digilib.uin-suka.ac.id/41437/>

¹⁵⁰ Rudianto, “Sekilas tentang Pemilihan Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2018,” diakses November 2019. www.pustakawan.perpusnas.go.id.

diadakan oleh lembaga Kopertis V tahun 2016, dan pernah sebagai Finalis Pustakawan Berprestasi Nasional yang diadakan oleh LL DIKTI tahun 2016. (c) Arda Putri Winata, meraih 5 penghargaan yakni; Juara 1 Pustakawan Berprestasi yang diadakan oleh Kopertis Wilayah V DIY tahun 2017, Juara 1 Pustakawan Berprestasi dalam kegiatan *Indonesian Academic Librarian Award* (IALA) yang diadakan oleh FPPTI DIY tahun 2018, Juara 1 Pustakawan Berprestasi dalam kegiatan *Indonesian Academic Librarian Award* (IALA) yang diadakan oleh FPPTI Pusat tahun 2018, Juara 1 Pustakawan Berprestasi yang diadakan oleh DPAD DIY tahun 2019, dan Juara 1 Pustakawan Berprestasi yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional RI tahun 2019. (d) Yuliana Ramawati, meraih 2 penghargaan yakni; Juara 1 Pustakawan Berprestasi yang diadakan oleh FPPTI DIY tahun 2017 dan Juara 4 Pustakawan Berprestasi yang diadakan oleh DPAD DIY tahun 2017. (e) Eko Kurniawan, meraih 3 penghargaan yakni; Juara 1 Pustakawan Berprestasi dalam kegiatan *Indonesian Academic Librarian Award* (IALA) yang diadakan oleh FPPTI DIY tahun 2019, Juara 2 Pustakawan Berprestasi dalam kegiatan *Indonesian Academic Librarian Award* (IALA) yang diadakan oleh FPPTI Pusat tahun 2019 dan Juara 2 Pustakawan Berprestasi yang diadakan DPAD DIY tahun 2020.¹⁵¹

Adapun berdasarkan artikel dengan judul *Tambah Lagi, Prestasi Pustakawan PTMA* yang dipublikasikan oleh Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, bahwa ada 3 orang pustakawan yang membawa nama harum FPPTMA (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah) dan ikut dalam pemilihan pustakawan berprestasi, yakni; (a) Atin Istiarni memperoleh Juara 1 Pustakawan Berprestasi dari Universitas Muhammadiyah Magelang. (b) Meri Susanti R. memperoleh Juara 1 Pustakawan Berprestasi dari Universitas

¹⁵¹ Eko Kurniawan, "Gaya Kepemimpinan Lasa HS dalam Meningkatkan Prestasi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 15, no. 2 (2021)

Muhammadiyah Bengkulu. (c) Dwi Cahyo Prasetyo memperoleh Juara 1 Pustakawan Berprestasi dari Universitas Muhammadiyah Pontianak.¹⁵²

Berkaitan dengan pustakawan berprestasi tidak hanya pada perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah saja, akan tetapi pada perpustakaan perguruan tinggi negeri juga memiliki pustakawan berprestasi. Salah satunya pada Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan skripsi *Analisis Personal Branding Pustakawan Berprestasi di Kalimantan Selatan* yang ditulis oleh Rita Octari Dewi, bahwa ada 3 orang pustakawan berprestasi di Perpustakaan UIN Antasari, antara lain: (a) Dr. Ahmad Syawqi memperoleh 5 penghargaan, yakni; Juara 1 Pustakawan Teladan Berprestasi Terbaik tingkat Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2009, Juara 1 Pustakawan Berprestasi Terbaik tingkat Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2016, Juara 3 Pustakawan Teladan Terbaik Nasional tahun 2016, Juara 1 Pustakawan Terbaik pada Pemilihan Pustakawan Utusan Indonesia ke Myanmar, dan meraih Juara 2 *Outstanding Librarian Award 2018* pada *Congress of South East Asian Librarian XVII General Conference* di Naypitaw Myanmar. (b) Laila Rahmawati, S.Ag., S.S., M.Hum meraih Juara 1 Pustakawan Berprestasi tingkat Provinsi Kalimantan Selatan 2013 dan pernah mengikuti kegiatan *Short Course "Teacher Librarianship in School Librarianship"* tahun 2007 di Montreal, Kanada. (c) Abdillah, S.Sos. meraih Juara 2 Pustakawan Berprestasi Terbaik tingkat Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2007, kemudian meraih Juara 1 Pustakawan Berprestasi Terbaik tingkat Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2010.¹⁵³

Tidak kalah unggul, pada perpustakaan sekolah/madrasah juga memiliki pustakawan yang berprestasi. Berdasarkan artikel *Muthia, Terpilih sebagai Pustakawan Berprestasi Tingkat Nasional* yang

¹⁵² Lasa HS, "Tambah Lagi, Prestasi Pustakawan PTMA," *Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2021, <https://library.umy.ac.id/news/detail/344/Tambah-Lagi-Prestasi-Pustakawan-PTMA-https://library.umy.ac.id/news/detail/344/Tambah-Lagi-Prestasi-Pustakawan-PTMA>

¹⁵³ Rita Octari Dewi, "Analisis Personal Branding Pustakawan Berprestasi di Kalimantan Selatan," *Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan*, 2023.

dipublikasikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, memuat bahwa seorang pustakawan yang bernama Muthia dari Perpustakaan MTsS Ulumul Qur'an Banda Aceh telah memperoleh Juara 1 Pustakawan Berprestasi dalam kegiatan Ajang Anugerah Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Berprestasi tahun 2022. Untuk Juara 2 diraih oleh seorang pustakawan dari Perpustakaan MA Suniyyah Jawa Tengah yang bernama Anis Fitriya. Sedangkan Juara 3 diraih oleh Siti Marwiyah yaitu pustakawan dari Perpustakaan MAN 1 Yogyakarta.¹⁵⁴ Adapun pustakawan dari Perpustakaan Harun al-Rasyid MTsN 1 Garut yang bernama Dra. Ani Rostiani telah meraih Juara 2 Pustakawan Berprestasi Terbaik tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jawa Barat.¹⁵⁵

Perpustakaan masjid biasanya dikelola oleh para sukarelawan yang notabene nya belum tentu memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan, sehingga untuk dapat memenuhi kriteria pustakawan berprestasi masih kesulitan. Karena seorang pustakawan yang berprestasi harus memiliki bekal pengetahuan tentang ilmu perpustakaan dan kepustakawanan yang bisa ditempuh melalui kegiatan pelatihan, seminar, magang, serta ikut organisasi profesi pustakawan.

3. Memberikan Arah Pengembangan Perpustakaan Menuju Standar Nasional

Mengacu pada pemikiran Lasa HS mengenai “koleksi merupakan napas perpustakaan”, beliau telah berkontribusi dalam memberikan arah pengembangan perpustakaan menuju standar nasional. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya tulis yang beliau ciptakan mengenai manajemen

¹⁵⁴ Arkin, “Muthia, Terpilih sebagai Pustakawan Berprestasi Tingkat Nasional,” *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, diakses November 2022, <https://pendis.kemenag.go.id/read/muthia-terpilih-sebagai-pustakawan-berprestasi-tingkat-nasional>. <https://pendis.kemenag.go.id/read/muthia-terpilih-sebagai-pustakawan-berprestasi-tingkat-nasional>

¹⁵⁵ “Juara II Pustakawan Terbaik Tingkat Provinsi Jawa Barat,” *Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Garut*, diakses Juni 2022, <https://mtsn1garut.sch.id/index.php?id=berita&kode=97>. <https://mtsn1garut.sch.id/index.php?id=berita&kode=97>

perpustakaan, sehingga para pengelola akan memahami konsep manajemen perpustakaan sehingga mampu mengimplementasikan seluruh aspek yang harus dilaksanakan dari awal hingga akhir dengan menyesuaikan standar dalam teknis pengelolaan perpustakaan.¹⁵⁶ Kemudian, para pengelola ataupun civitas akademik pada bidang ilmu perpustakaan dapat mengembangkan keilmuan mengenai bagaimana mengelola sebuah perpustakaan dengan baik, sehingga menghasilkan dan mempertahankan kualitas kinerja dan seluruh proses kegiatan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka.¹⁵⁷ Selain itu, para pengelola dapat mengoptimalkan penerapan manajemen yang sesuai dengan jenis perpustakaan yang dikelola, baik itu perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi maupun perpustakaan masjid, sehingga akan lebih terorganisir dalam mencapai keberhasilan perpustakaan.¹⁵⁸

Lasa HS telah merilis beberapa buku yang berkaitan dengan manajemen perpustakaan, antara lain; *Petunjuk Praktis Pengelolaan Perpustakaan Masjid dan Lembaga Islamiyah* (Gadjah Mada Press, 1994), *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah* (Penerbit Ombak, 2013), *Manajemen dan Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah* (Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2017), *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan* (Penerbit Ombak, 2017), *Manajemen dan Standardisasi Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah* (Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2019).¹⁵⁹

Berikut penjelasan singkat dari isi buku yang telah disebutkan diatas, (a) Buku *Praktis Pengelolaan Perpustakaan Masjid dan Lembaga Islamiyah*, buku ini berisi tentang petunjuk dan tata cara mengolah perpustakaan pada lembaga-lembaga Islamiyah, termasuk perpustakaan

¹⁵⁶ Lasa HS and Eko Kurniawan, *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah*. (Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019)

¹⁵⁷ R Setyaningsih, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Pena Persada, 2021).

¹⁵⁸ Iskandar, *Manajemen dan Budaya Perpustakaan*. (Bandung: Refika Aditama, 2016).

¹⁵⁹ Yusril Kemal Hikam, "Kontribusi Lasa HS terhadap Kepustakawanan Indonesia." *Skripsi, UIN Sunan Kalijaga*, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43808/>

masjid yang meliputi mulai dari pengolahan koleksi bahan pustakanya, desain tata ruang, hingga pengolahan organisasi didalam perpustakaan.¹⁶⁰

(b) Buku *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*, buku ini berisi tentang perpustakaan, Standar Perpustakaan/SNP sekolah/madrasah, dan *Dewey Decimal Classification* edisi 23 untuk Indonesia. Pada buku ini juga membahas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam mengelola perpustakaan secara baik dan benar.¹⁶¹ (c) Buku *Manajemen dan Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah*, buku ini berisi tentang pedoman dalam mengelola manajemen perpustakaan perguruan tinggi Muhammadiyah Aisyiyah yang meliputi sumber daya manusia, koleksi, sarana prasarana, pengolahan dan pemberdayaan, kerjasama perpustakaan, anggaran dan kepemimpinan. Selain itu, buku ini juga menyajikan standar perpustakaan pada perguruan tinggi Muhammadiyah Aisyiyah yang berlaku secara nasional. Standar ini disesuaikan dengan standar akreditasi perpustakaan oleh Perpustakaan Nasional RI dan Akreditasi BAN PT Kemristekdikti RI.¹⁶² (d) Buku *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan*, buku ini ditulis dengan pertimbangan, pemikiran, dan realitas bahwa kualitas sumber daya manusia perpustakaan belum seperti yang diharapkan, maka perlu pengelolaan sumber daya yang memadai. Dalam buku ini membahas tentang pengertian, fungsi, dan macam-macam manajemen, manajemen sumber daya manusia yang meliputi perencanaan, rekrutmen, penempatan, pengembangan, promosi, mutasi, kompetensi pustakawan, sertifikasi, fungsionalisasi pustakawan, dan hak maupun kewajiban sumber daya manusia.¹⁶³ (e) Buku *Manajemen dan Standardisasi Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah*, buku ini berisi tentang

¹⁶⁰ Novia Ibn Sabil, "Strategi Pengolahan Bahan Pustaka di Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar." *Skripsi, UIN Alauddin Makassar*, 2015. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5369/>

¹⁶¹ Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).

¹⁶² Lasa HS et al., *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah*. (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017).

¹⁶³ Lasa HS, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Perpustakaan*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017).

pengembangan perpustakaan sekolah/madrasah sesuai standar akreditasi yang meliputi komponen koleksi, sarana prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan, pengelolaan, dan komponen penguat.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Lasa HS and Eko Kurniawan, *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah*. (Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019).